
INTEGRASI NILAI SPIRITUAL DAN HUMANISTIK DALAM PENDIDIKAN

Oleh: *Masitah*

Asisten Ahli Manajemen Pendidikan Jurusan Tarbiyah STAIN Jember

Abstrak

Terpaan revolusi sains positivisme Barat yang terkenal dengan wataknya yang dehumanistik dan sekularistik telah mengimbas ke dunia pendidikan Islam. Akibatnya, pendidikan Islam pun cenderung berorientasi pada pengembangan pendidikan yang bercorak kapitalistik, sehingga aneka kekerasan yang terinternalisasikan ke dalam kurikulum, metode pengajaran, dan struktur kelembagaan pendidikan pun tidak dapat dihindarkan. Menurut hemat penulis, bias kapitalisme pendidikan dalam dunia pendidikan Islam perlu segera didekonstruksi. Salah satu solusinya adalah, memperkuat integralisasi nilai-nilai spiritual dan humanitis yang tiada lain merupakan keunggulan yang dimiliki pendidikan Islam.

Kata Kunci: Integrasi, Humanistik dan Pendidikan

Pendahuluan

Pendidikan telah diterima sebagai jalan strategis untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas (*qualified*), berilmu pengetahuan dan berkepribadian, dan jalan strategis untuk mengeksploitasi sumber daya alam secara arif. Namun kondisi zaman yang dihadapi kita senantiasa berubah-ubah dan berkembang dari zaman ke zaman. Apalagi, di zaman modern ini arus gelombang transformatif, transformasi budaya, transformasi filosofis, transformasi

komunikasi semakin cepat, semakin kompetitif dan semakin akseleratif yang berimplikasi kepada pengeyok-ngoyaan kepribadian pendidikan Islam sehingga mengalami transfigurasi. (Buchori, 1999:16; Hussein, e.al.: 1986: 27-29)

Sejak abad XIV, merupakan abad kebangkitan sains dan teknologi di Barat, hingga pascamodernitas, ilmu pengetahuan telah menjadi instrumen mutlak untuk menggali dan memahami kehadiran manusia di alam maya pada ini dalam hubungannya dengan nilai

transendental pencipta. Para ilmuwan merasa terbelenggu dengan doktrin dan refresi agama ortodok yang berkuasa pada saat itu, akhirnya mereka melakukan perlawanan yang sangat gigih dalam melepaskan sains dan belenggu dogmatisme agama ortodok. Konsekuensinya, ilmu dijadikan sebagai tuhan, tanpa dipandu oleh nilai ketuhanan (spritualistik) dan Humanistik. Imbasnya, para ilmuwan yang sekuler banyak melahirkan pranata-pranata pendidikan yang hanya berorientasi kepada penggalian pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan. Pranata-pranata pendidikan Islam telah mengadopsi seluruh sistem pendidikan yang mereka telorkan, dan dampaknya pendidikan Islam mengalami krisis identitas. (al-Kilaniy, 1993: 113; Asad, 1983: 43)

Dalam konteks Barat, kemenangan para ilmuwan yang telah berhasil melepaskan diri dari belenggu dogmatisme agama ortodok dengan mensekulerkan urusan peradaban, menurut Kuntowijoyo merupakan konsekwensi yang tak terelakkan dari timbulnya sistem dan cara berpikir rasional. Dengan berjayanya sains, dan Barat menjadi parameternya, seluruh pendidikan Islam tidak segan-segan mengadopsi secara besar-besaran sistem dan kurikulum pendidikan Barat yang sekular. Akhirnya, identitas pendidikan Islam mengalami kekaburan, yang ada citra-citra Barat yang mewarnainya. (Kuntowijoyo, 1991: 283; al-Syiba'iy: t.th:2). Kemudian bagaimana pendidikan Islam

itu sendiri dalam mengembalikan citranya? Hanya dengan mengintegrasikan nilai ketuhanan (spritualistik) dan kemanusiaan (humanistik) yang mampu mengembalikannya.

Realitas Dunia Pendidikan

Institusi pendidikan yang telah menjamur di seluruh penjuru dunia, telah tampil sebagai pranata ilmu pengetahuan yang tidak tampak ciri humanistiknya. Hal ini disebabkan kebangkitan sains pada masa lalu yang menceraikan diri dari norma agama. (Bucaille, 1983: 43; al-Bahiy, 1986: 116)

Sejak masa renaissans, revolusi ilmu pengetahuan benar-benar menampakkan eksistensinya. Ilmu pengetahuan berjaya di muka bumi dengan tanpa kendali agama. Sains telah mengalami proses sekularisasi. (A.M. Saefuddin, 1993: 26).

Perubahan orientasi dalam masyarakat Barat merupakan kontribusi terbesar sains modern terhadap sejarah manusia. Sekularisasi menurut mereka adalah pemisahan manusia, pertama dari sikap relegius kemudian dari kontrol metafisika.

Dengan proses profanisasi telah membuat kekecewaan besar dan menghancurkan keagungan dan kemulyaan manusia yang dicita-citakan menjadi khalifah dan norma obyektif serta universal dengan apa manusia dinilai. Agama sudah bukan menjadi *police* dalam kehidupan mereka.

Eksistensi yang tak dapat dielakkan

dari institusi pendidikan yang telah menceraikan diri dari nilai ketuhanan dan Humanistik, melahirkan presedent buruk bagi kebahagiaan dan keharmonisan dunia. Dalam skup yang makro, melahirkan tatanan peradaban dunia yang penuh dengan kekacauan timbulnya eksploitasi dan peracauan terhadap diri manusia, seperti menjamurnya miras, ekstasi, dan munculnya premanisme dan provokattor yang anarkis dan kanibalis.

Upaya revolusi ilmu pengetahuan yang sangat dahsyat yang dihembuskan oleh Barat, menimbulkan ekkses yang patal bagi nilai-nilai ketuhanan dan Humanistik dalam pendidikan. Mereka sudah tidak memperdulikan nilai-nilai Humanistik, apalagi nilai-nilai ketuhanan, yang penting bagi mereka bagaimana menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi dan memanfaatkannya bagi kepentingan sains itu sendiri, maka sangatlah wajar jika institusi pendidikan hanya dijadikan sebagai pusat transformasi ilmu pengetahuan dan informasi belaka.

Kondisi ini sangat diawatirkan oleh beberapa kalangan ilmuwan. Misalnya, Robert Einsten pernah menyenandungkan keprihatinannya terhadap kondisi internal pendidikan yang hanya mampu memproduksi ilmu pengetahuan dan teknologi ansich, sementara nilai Humanistik dan ketuhanan tercerai dari mereka. Dampak yang tak dapat dielakkan menurutnya, orang-orang Barat telah banyak memproduksi ilmu pengetahuan dan teknologi, mereka terperdaya dan terpesona

oleh produk akalny, mereka mampu menciptakan nuklir yang telah memberanguskan ekosistem, banyak lahan tanah tidak berfungsi lagi dan banyak manusia meninggalkan alam maya pada ini, semua itu tidak terelakkan dari sains yang tidak terkontrol oleh nilai humanitas dan Spritual.

Krisis identitas yang dialami oleh pendidikan, yang berubah dalam lingkungan pendidikan Islam mendesak untuk dekonstruksi agar dunia pendidikan selamat dari kerusakan dan kehancuran yang ditimbulkan oleh racun dunia.

Seorang pemikir Islam, Ismail Rahji al-Faruqi dalam meneropong kondisi yang cukup kritis ini menawarkan islamisasi sains yang selama ini tercerai dari nilai Spritual. Demikian pula dengan sadar, menawarkan merumuskan pandangan dunia ini, akan bisa dibentuk epsitemologi pendidikan Islam, dan dengan bersamaan dengan nilai Spritual sebagai suatu epistemnya akan melahirkan disiplin ilmu pengetahuan yang islami. (Husein & Ashraf, 1986: 125; Gulsyani, 1994: 23)

Islamisasi pendidikan Islam adalah berupaya menjadikan pendidikan Islam tidak hanya sekedar sarana transpormasi ilmu pengetahuan belaka, tetapi lebih jauh dari itu dapat menanamkan sedalam-dalamnya dalam kepribadian manusia pendidikan, nilai-nilai norma relegius dan nilai Humanistik.

Pendidikan seharusnya mampu mengintegalkan nilai-nilai spritual dan nilai humanisasi sehingga melahirkan

manusia yang benar-benar terbimbing dari sisi moralnya, tidak melakukan tindakan amoral dan tindakan destruktif lainnya, dan melahirkan manusia yang peduli dan memperhatikan sesamanya dan kelestarian alam dan keteraturan ekosistem.

Urgensi Integrasi Nilai Spiritual dan Humanistik dalam Pendidikan

Pertanyaan yang dimajukan dalam sub pembahasan ini, adalah, apakah konsep pendidikan Islam perlu beradaptasi dan berakselerasi dengan perubahan-perubahan sosial di era globalisasi?, jika ya bagaimana batasannya?

Tidak boleh tidak, pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perubahan ruang dan waktu, agar tidak ditinggalkan oleh komunitasnya, dan mampu menyuguhkan nilai-nilai yang diharapkan oleh mereka. Masalahnya, tidakkah dengan cara demikian menceraikan identitas pendidikan Islam? Jika pendidikan Islam telah berpegang teguh kepada nilai ketuhanan (spiritualistik) dan humanistik, maka ia senantiasa tampil dengan identitasnya.

Nilai Spritual pendidikan Islam berangkat dari aksioma dan paradigma bahwa dalam konsepsi Islam, manusia diplanet sebagai wakil Tuhan di bumi dan seluruh ciptaan lainnya tunduk kepada manusia. Menurut petunjuk Quran, setelah Allah menciptakan manusia pertama Adam, Tuhan mentransformasikan simbol-simbol ciptaan-Nya sehingga memberikan

kesadaran akan esensi-Nya, sifat-sifat-Nya, dan relasi antara Tuhan dan ciptaan-Nya, bahwa dalam seluruh ciptaan-Nya memanifestasikan *theopany* Tuhan, dan mengindikasikan kekuasaan mutlak Tuhan. Hal ini bukan semata-mata kesadaran intelektual yang terpisah dari kesadaran spritual. Ini justru sebagai kesadaran spritual yang mengontrol, membimbing dan mempertajam intelek dalam menanamkan pada diri Adam perasaan takzim dan hormat kepada Tuhan dan membuatnya mampu menggunakan pengetahuan yang dimilikinya untuk kepentingan manusia. Pengetahuan ini membekali manusia dengan norma-norma obyektif dan universal yang berasal dari sifat-sifat Tuhan dan dapat diterapkan terhadap situasi yang berubah. (Ghulsyani, 1994)

Dalam epistemologi pendidikan Islam, seluruh ilmu pengetahuan datang dari Allah, sebagian diterangkan kepada manusia pilihan, dan sebagian lagi dicari melalui fenomena teologis di alam ini. Ajaran Tuhan dalam al-Qur'an, di dalam menggali ilmu pengetahuan, umat Islam harus memulai dengan menyebut nama Allah. Artinya, bahwa dalam setiap aktivitas yang profan, manusia harus senantiasa menyertakan nilai Spritual dalam aksinya, sehingga produk ilmu pengetahuan yang diciptakannya dapat memberikan kesejahteraan umat manusia. (Shihab, 1992: 168)

Pengetahuan manusia berbeda nilainya, pengetahuan yang paling tinggi

adalah pengetahuan tentang Allah, ma'rifat kepada Allah. Jalan memperolehnya dengan cara emanasi Tuhan karena kedekatannya dengan sang penciptanya dan merupakan hamba yang dipilih-Nya, jalan dengan upaya kontemplasi dan merenung secara radikal, dan jalan latihan spritual atau riyadhoh terus menerus hingga mendapat pencerahan dari Tuhan. Jalan pertama, merupakan cara yang dilakukan dan yang diperoleh oleh para nabi, dan Rasul-Nya, dan jalan kedua, adalah jalan yang dilakukan oleh para filosof dengan cara melakukan pemikiran yang mendalam terhadap obyek formal dan material sehingga akalunya mendapat pencerahan dari Tuhan, dan jalan ketiga, adalah jalan yang dilakukan oleh para ahli tasauf, yang senantiasa siang dan malam bermunajah dan berzikir kepada Allah untuk disingkapkan tabir rahasia-rahasia-Nya dan mendapat ridha-Nya. (Nasution, 1973: 15; Marimba, 1989: 12; Al-Attas, 1992)

Oleh karenanya, tujuan pendidikan dalam Islam adalah bertujuan semata-mata karena Allah dan akan berimplikasi kepada kepentingan manusia. Pendidikan merupakan sarana yang mengarahkan manusia untuk mengabdikan kepada Allah, mengindahkan perintah Allah dan larangan-Nya. Baik secara personal maupun komunal, al-Qur'an mengarahkan kepada pendidikan agar senantiasa taat menjalankan beribadah kepada Allah dan menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah. (Shihab, 1992: 173; Muntasir, 1985: 4; Qutb, 13)

Dari sisi lain, bahwa alam beserta isinya berada dalam pengawasan, dan didikan Tuhan, sebab Ia sebagai rab al-alamin. Dengan pranata pendidikan, bagaimana pendidikan itu melahirkan konsepsi kurikulum yang tidak bertentangan dengan aturan yang dibuat oleh Tuhan. Dengan melihat ajaran Tuhan yang dikemas dalam wahyu-wahyu-Nya yang diberikan kepada seluruh nabi-Nya, maka keberadaan manusia di dunia ini akan memberikan manfaat bagi keseluruhan ciptaan Tuhan. (Faitiyah Hasan Sulaiman, 1964: 16)

Dengan menyadari posisinya, manusia pendidikan akan tampil sebagai manusia perubahan kepada yang lebih baik, yang mementingkan nilai-nilai moralitas dan nilai-nilai etika, yang pada akhirnya akan memberikan keselamatan terhadap kelangsungan seluruh ekosistem dan memberikan kenyamanan dan manfaat yang berhasil bagi seluruh makhluk ciptaan Tuhan. (al-Syaibaniy: 1979: 75)

Nilai-nilai Spritual yang ditanamkan sejak dini kepada seluruh peserta didik, akan melahirkan kader-kader bangsa yang memberikan ketentraman, keamanan dan keharmonisan penghuni dunia, dan mampu melestarikan dan melindungi alam agar tetap berada keteraturannya. (As-Sayyid, 1992: 13)

Jika nilai-nilai spritual ini ditanamkan sejak dini dan menjadi citra pendidikan, maka peserta didik akan melakukan upaya yang memberikan nilai keamanan dan ketentraman di muka bumi.

Berdasarkan tesis yang merujuk kepada al-Qur'an, timbulnya kerusakan di muka bumi, baik di darat maupun di lautan adalah akibat tangan manusia yang mengeksploitasi alam secara liar dan tidak bertanggung jawab. Artinya, jika nilai Spritual sudah tidak menjadi citra pendidikan, maka pendidikan akan menjadi agen perusakan, motor pemusnah yang akan melahirkan manusia-manusia yang tidak bermoral.

Kenakalan yang telah merambah di lingkungan manusia pendidikan, misalkan brutalisme dan tawuran antar pelajar yang sangat meresahkan, mereka menggunakan senjata tajam, bahkan senjata api, dan tindakan-tindakan a moral yang acapkali terjadi dalam lingkungan pendidikan seperti pelecehan seksual, merupakan akibat yang tak dapat dielakkan dari lahirnya dan menjamurnya pendidikan yang telah menceraikan diri dari nilai Spritual.

Nilai humanitas pendidikan Islam adalah insan-insan pendidikan harus menyadari bahwa diciptakannya manusia di muka bumi selain sebagai hamba (*abd*) juga sebagai khalifah yang mengatur kehidupan di muka bumi. Dengan melihat konteks ini, maka bagaimana manusia pendidikan mampu bertugas memakmurkan bumi beserta isinya. Oleh karenanya, pendidikan selain berorientasi kepada nilai-nilai Spritual juga harus berorientasi kepada nilai-nilai Humanistik.

Manusia yang dibina dalam adalah manusia yang memiliki dua eksistensi,

eksistensi jasmani dan jiwa. Pembinaan terhadap dua eksistensi akan melahirkan manusia yang berkepribadian. Dengan mengintegalkan nilai-nilai tersebut, maka akan lahir mahluk dwi dimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat. (al-Attas, 1992: 84; al-Qasimiy, 706: 6-7)

Eksistensi manusia dalam pandangan Islam adalah mahluk yang bersifat fisiologis dan psikologis. *Keyword* yang digunakan dalam al-Qur'an adalah *basyar* dan *insan* untuk menggambarkan struktur dan proses evolusi manusia menuju kualitas yang dapat melampaui batas-batas penciptaannya.

Term *basyar* digunakan untuk menggambarkan manusia secara fisik beserta fisiologisnya, seperti makan, hubungan seksual. Manusia dalam pengertian *basyar* sebagai yang diintrodusir Ali Syariati adalah mahluk yang sekedar ada secara fisiologis, meskipun dalam realitasnya manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan tidak lebih sebagai rangkaian evolusi biologis yang bersifat mekanistik. Sementara dalam kata *insan*, kita akan melihat gambaran bahwa manusia yang mempunyai banyak kelebihan dibanding yang lainnya, karena manusia telah mampu mentransendenkan dirinya lebih dari sekedar mahluk yang bersifat fisik. Dalam kualitas sebagai *insan*, dalam diri manusia terakumulasi tiga aspek penting yang saling berkaitan, yaitu kesadaran diri, kemauan bebas an kreatifitas. (Ali Syari'ati, 1989)

Dengan menjadikan pendidikan

sebagai pranata yang berorientasi kepada nilai-nilai Humanistik, maka nilai-nilai yang terakumulasi dalam diri manusia akan dikembangkan secara bijaksana dan memberikan keuntungan bagi manusia dan sekitarnya. Paling tidak, kepedulian manusia untuk memperhatikan aspek kesadaran terhadap lingkungan, aspek pengembangan kualitas diri dan pemupukan dan pengembangan aspek kreatifitas, akan memberikan angin segar bagi pendidikan Islam, yang sementara ini seluruh pendidikan, apakah yang bercorak ke barat-baratan maupun ketimuran, hanya mampu berkomunikasi dengan obyek-obyek bisu dan berupaya untuk memanfaatkan secara tidak terkendali terhadap alam.

Pendidikan Islam yang masih terpaku kepada aspek nilai-nilai tekstual, sudah sepatutnya melirik aspek lain yang selama ini kurang menjadi perhatian, yaitu upaya penelaahan terhadap makhluk ciptaan Tuhan. Dengan paradigma pendidikan yang seperti ini, maka institusi pendidikan tidak hanya mampu melahirkan produk-produk sains yang mementingkan nilai-nilai Humanistik

Jalan Baru Dunia Pendidikan

Pendidikan, terutama pendidikan Islam yang telah tercerabut elan vitalnya, dan sprit edentitasnya, sebagai konsekwensi dari trend modernisasi dan westernisasi yang terjadi di dunia Barat yang lebih jauh mengedepankan rasionalitas bahkan meniadakan peran

agama, menjadikan dunia pendidikan umumnya, dan duni pendidikan di Timur khususnya, menjadikan Barat sebagai kiblatnya. Sebagai konsekwensi yang tak dapat dihindari adalah adopsi besar-besaran terhadap struktur berikir Barat dan kemajuan Barat.

Kini, pendidikan, sudah saatnya kembali kepada kodrat manusia sebagai pelaku dan pelaksana pendidikan, di mana mereka sangat menentukan arah dan tujuan pendidikan.

Pendidikan sebagai sebuah wahana pendewasaan dan pembinaan manusia untuk dapat mandiri, dan memahami eksistensi sebagai makhluk Allah swt. Yang didelegasikan secara khusus untuk menggantikan dan menjalankan titah-titah Allah di muka bumi dan melestarikan okosistem, harus kembali kepada asal penciptaan manusia bahwa manusia itu adalah hamba Allah yang memiliki kewajiban mengabdikan kepada-Nya, dan di sisi lain, sebagai *kholifah* Allah di bumi ini mengatur keseimbangan alam dan menjalankan apa yang telah ditentukan oleh Allah. Oleh sebab itu, hal-hal yang harus dilakukan oleh pengelola pendidikan:

1. Menggali kembali konsep-konsep pendidikan yang dari sumber asal, Alquran dan Hadits dan membuka kembali lembaran sejarah pendidikan Islam, sehingga konsep yang orsinil tentang pendidikan Islam dan bagaimana penerapan pendidikan Islam masa lalu dapat dijadikan rujukan untuk melaksanakan pendidikan,

-
1. tentu saja disesuaikan dengan konteks kekinian.
 2. Menanamkan sejak dini kepada pendidik nilai-nilai dasar Tauhid kepada Peserta didik. Dari mana asal-usul manusia, bagaimana proses penciptaan manusia, dan bahwa seluruh keteraturan alam itu diatur oleh *Dzat Allah swt.*
 3. Ketedalaman dari para pendidik sangat dipentingkan untuk memberikan petunjuk praktis bagaimana melaksanakan kewajiban-kewajiban kepada Allah. Peserta didik, sejak dini sudah diajarkan bagaimana melaksanakan sholat dan kewajiban *syar'i* lainnya, baik oleh pendidikan maupun oleh orang tua. Sehingga peserta didik dengan tidak terasa terbiasa dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban kepada sang Pencipta-Nya.
 4. Peserta didik, sebagai manusia, harus diposisikan sebagai subjek pendidikan yang memiliki potensi yang dikembangkan melalui pendidikan, bukan seperti tong kosong yang akan diisi. Pendidik hanya memberikan rangsangan kognisi dan praktek-praktek sehingga terjadi internalisasi nilai dalam diri peserta didik, dan ilmu yang dimilikinya akan diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya baik di kelas maupun di tengah-tengah masyarakat.
 5. Hal yang penting, bagaimana memperkenalkan peserta didik dan mengajak peserta didik mempelajari alam raya ciptaan Allah swt. Bahwa alam yang maha kaya ini adalah ciptaan Allah swt. Dan menjadi tugas manusia untuk memahami dan melestarikannya.
 6. Semua nilai-nilai spritualitas dan nilai-nilai kemanusiaan ini harus mewarnai dalam setiap mata pelajaran dan menjadi bagian integral dalam kurikulum. Paling tidak, setiap memulai pelajaran dan mengakhiri pelajaran dimulai dengan kalimat yang lazim dipakai *bismillah* dan *al-hamdulillah*. Dan seluruh mata pelajaran yang diajari seyogyanya dikaitkan dengan aspek spritualits dan kemanusiaan. Bahwa ilmu pengetahuan yang dipelajari adalah sebagai sarana untuk semakin mengenal Allah swt, dan ilmu pengetahuan yang dipelajari dalam rangka pengembangan masyarakat, bukan penghancuran terhadap manusia dan ciptaan Allah lainnya.

Kesimpulan

Betapa pentingnya mengintegalkan nilai spritual dan nilai humanistis dalam pendidikan, sebab dengan keduanya, akan melahirkan manusia-manusia pendidikan yang terbimbing dan terhindar dari kegiatan yang merusak citra manusia dan keteraturan alam, dan senantiasa hidup dalam alam relegiusitas, maka dengan sendirinya, brutalisme yang marak selama ini, tindakan amoral yang sudah menjamur dalam di Indonesia dapat diselamatkan.

Daftar Pustaka

- Asad, Muhammad. 1983. *Islam at The Crossroads*. diterjemahkan oleh M. Hashem dengan judul "Islam di Simping Jalan". Bandung: Pustaka.
- Ahmad Al-Sayyid, Abu Bakar. 1992. *Risalat Ila al-Mudarrisin wa al-Mudarrisat*. Diterjemahkan oleh Farid Hamidy dengan judul "Kepada Para Pendidik Muslim". Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib. 1992. *The Concept of Education in Islam*. diterjemahkan oleh Haidar Baqir dengan judul "Konsep Pendidikan Islam". Bandung: Mizan.
- al-Bahiy, Muhammad. 1986. *Pemikiran Islam Modern*. Terjemahan oleh Sa'adi Sa'ad. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Buchori, Mochtar. 1999. "Pembaharuan Pendidikan Indonesia: Reformasi atau Transformasi" dalam Jurnal Madrasah.. Vol.2 No.4. Jakarta: PPIM.
- Bucaille Maurice. 1979. *La Bible La Coran at la Science*. diterjemahkan oleh H.M. Rasjidi dengan judul "Bibel, Qur'an dan sains Modern". Jakarta: Bulan Bintang.
- Ghulsyani, Mahdi. 1994. *The Holy Qur'an and the Sciences of Nature*. diterjemahkan oleh Agus Effendi dengan judul "Filsafat Sains menurut al-Qur'an". Bandung: Mizan, 1994.
- al-Kilaniy, Ismail, 1993. *Fashl al-Din 'an al-Daulah*. diterjemahkan oleh Kathur Suhardi dengan judul "Sekularisme: Memisahkan Agama dari Negara". Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Sulaiman, Fatiyah Hasan. 1964. *Mazahib fiy al-Tarbiyah: Bahsun fiy al-Mazahib al-Tarbawiy inda al-Gazali*. Mesir: Maktabah Nahdoh.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Muntasir, M.Sale. 1985. *Mencari Evidensi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasution, Harun. 1992. *Falsafat & Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Saefuddin, A.M., et.al. 1993. *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*. Bandung Mizan.
- Al-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy. 1979. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul "Falsafah Pendidikan Islam". Jakarta: Bulan Bintang.
- Sajjad Husain & Ali Ashraf, Syed. 1986. *Crisis Muslim Education* diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dengan judul "Krisis Pendidikan Islam". Bandung:

- Pustaka Risalah.
- Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- al-Siba'iy, Musthafa. tt. *Min Wara' l Hadharatina*. Bairut: Dar al-Fikr.
- Syari'ati, Ali. 1989. *What Is To Be Done: The Enlightened Thinkers and Islamic Renaissance* diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dengan judul "Membangun Masa Depan Islam". Bandung: Mizan.
- Al-Qasimi, Muhammad Jamal al-Din. tt. *Mauidzat al-Mu'minin*. Bairut: Dar al-Fikr.
- Quthb, Muhammad. 1400 H. *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Kairo: Dar al-Syuruq.